

PERAN INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION (ILO) DALAM MENGATASI MASALAH PEKERJA ANAK DI INDIA TAHUN 2020-2022

Oleh: Muhammad Irfan Fadillah

Email (muhammad.irfan2478@student.unri.ac.id)

Pembimbing: Dr. Mohammad Saeri, M.Hum

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Child labor remains a global issue, particularly in developing countries like India, which recorded significant child labor figures during 2020–2022. The purpose of this study is to analyze the role of the ILO in addressing child labor issues in India during the 2020–2022 period through various programs, technical cooperation, and the ratification of international conventions. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, and data collection techniques

Within the theoretical framework, this study utilizes the theory of international organizations as proposed by Clive Archer, which positions international organizations as instruments, arenas, and independent actors within the international system. This theory is relevant to examining how the ILO carries out its functions, both as a tool for member states in formulating policies, as a forum for international actors to interact, and as an independent entity capable of making its own decisions.

As an instrument, the ILO runs programs such as the Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement (MAP16), and Policies, Partnerships, Learning & Local Empowerment (PPLL), which support education and community empowerment. As an arena, the ILO provides a forum for discussion, multilateral cooperation, and policy advocacy that encourages the ratification of international conventions related to child labor. As an independent actor, the ILO independently drafted Conventions 138 and 182 and created a specific program to address child labor issues, the International Programme on Elimination of Child Labor (IPEC). Nevertheless, this study found that fundamental challenges—primarily poverty, social inequality, and weak legal implementation—remain major obstacles to the complete elimination of child labor in India.

Keywords: *Child labor, International Labor Organization (ILO), India, Instruments, Arena, Independent Actors*

PENDAHULUAN

Kasus pekerja anak merupakan salah satu permasalahan yang masih terjadi di banyak negara, terutama negara berkembang. Kasus pekerja anak harus menjadi kajian serius di dunia internasional karena kasus pekerja anak sangat berpengaruh terhadap masa depan dari sebuah bangsa. Pekerja anak dapat menyebabkan ketidakpastian terhadap masa depan seorang anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa dan sudah menjadi tanggung jawab bagi sebuah negara untuk menjamin pemenuhan hak-hak terhadap anak. Hal ini mencakup pendidikan yang layak, pemenuhan gizi, keamanan dan kenyamanan ruang tumbuh kembang anak. Apabila suatu negara mampu melakukan pemenuhan hak terhadap anak secara merata, dimasa yang akan datang tentunya negara tersebut akan lebih siap dalam menghadapi berbagai dinamika hidup bernegara dikarenakan generasi penerusnya sudah disiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun sebaliknya, apabila suatu negara tidak mampu menjamin pemenuhan hak terhadap anak, dimasa yang akan datang tentu hal ini akan menjadi permasalahan baru, dimana kualitas sumber daya manusianya tidak mampu menjawab berbagai tantangan dan dinamika yang akan terjadi.

Salah satu negara dengan Kasus pekerja anak yang tinggi adalah India. India adalah sebuah

negara republik federal yang letaknya ada di Asia Selatan. India adalah salah satu negara dengan populasi penduduk terbanyak kedua setelah Cina di dunia. Populasi penduduk di India sebanyak 1.366 milyar jiwa per 2019 dengan kepadatan penduduk sebesar 464.2 jiwa per km².¹ Pada tahun 1992 India dalam Kovensi dengan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah menandatangani perjanjian tentang pekerja anak dan dengan tegas menentang hal tersebut.² Konvensi tersebut berisikan 54 artikel yang di dalamnya membahas tentang hak anak, yaitu hak untuk berkehidupan, hak untuk berkembang, hak untuk perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi.³ Meskipun India telah menandatangani konvensi tersebut namun kenyataanya, di India pekerja anak tersebut masih menjadi hal yang terjadi di beberapa wilayah seperti Bihar, Uttar Pradesh, Rajasthan, Madhya Pradesh, dan Maharashtra. Di beberapa wilayah tersebut kasus pekerja anak masih terjadi, bahkan keenam wilayah tersebut setengah total pekerja di wilayahnya adalah pekerja anak.

International Labour Organization (ILO) adalah organisasi internasional di bawah naungan PBB yang bertugas menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti hak-hak dalam pekerjaan, menciptakan lowongan pekerjaan, menyelesaikan masalah pekerjaan,

¹ *United Nations Convention on the Rights of the Child*, ChildlineIndia, diakses dari <http://childlineindia.org.in/United-Nations-Convention-on-the-Rights-of-the-Child.htm> (12 Februari 2024)

² Ibid.,

³ Ibid.,

dll. Dalam mengatasi permasalahan pekerja anak ILO membentuk sebuah program yaitu IPEC (*International Programme On The Elimination of Child Labour*). Dalam upaya memberikan perlindungan kepada pekerja anak, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) telah membentuk sebuah konvensi yang relevan untuk melindungi hak-hak anak. Sebagai berikut :

1. Konvensi ILO Nomor 138 Tahun 1973 tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja konvensi ini disetujui pada Konferensi Ketenagakerjaan Internasional ke-58 yang berlangsung pada tanggal 26 Juni 1973 di Jenewa. Konvensi ini merupakan salah satu dokumen yang berfokus pada perlindungan hak asasi anak. Ketentuan dalam konvensi ini menetapkan bahwa usia minimum bagi anak-anak untuk mulai bekerja tidak boleh di bawah usia wajib belajar dan tidak kurang dari 15 tahun, dengan pengecualian yang dapat diberlakukan bagi negara-negara berkembang.
2. Konvensi ILO Nomor 182 Mengenai Pelarangan dan Tindakan Segala Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk pada Anak Konvensi ini disetujui pada Konferensi Ketenagakerjaan Internasional ke-87 di Jenewa pada tanggal 17 Juni

1999. Tujuan utama dari konvensi ini adalah untuk segera menghilangkan segala bentuk terburuk dari pekerja anak. Di dalam konvensi ini, terdapat larangan terhadap pekerjaan yang berbahaya yang dapat mengancam aspek mental, fisik, dan moral anak⁴.

Menurut *International Labour Organization*, contoh-contoh pekerjaan yang didefinisikan sebagai ‘pekerja anak’ adalah ketika anak-anak dalam:

1. Pekerjaan yang berbahaya dan terdapat unsur eksploitasi terhadap anak-anak tersebut yang bisa merusak mereka secara mental, fisik, sosial atau moral bagi anak-anak
2. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak wajar dimana anakanak ini harus menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga mereka.
3. Pekerjaan yang membuat mereka kehilangan kesempatan untuk bersekolah sehingga hak-hak pribadi mereka untuk beraktifitas telah dirampas.
4. Pekerjaan yang mewajibkan mereka untuk meninggalkan sekolah sebelum waktu sekolah itu berakhir, atau sebelum waktunya.
5. Pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk tetap bersekolah namun juga tetap harus bekerja dengan tenaga yang berlebihan dan pekerjaan dengan tanggung jawab besar.

⁴ International Labour Organization, ILO Constitution (Last Amandemen t 1972).

Pekerja anak di India sudah ada sejak abad ke-3 SM yang digambarkan dalam teks kuno *Arthashastra* dari Kautilya's *Arthashastra* yang dalam bentuk perbudakan rumah tangga. Pekerja anak berasal dari keluarga yang tidak mampu dan bekerja untuk para bangsawan pada masa itu.⁵ Upah yang diberikan kepada para pekerja adalah berdasarkan atas apa yang mereka kerjakan dan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁶ Bahkan pada masa lalu orang tua diperbolehkan untuk menjual anak mereka apabila dalam situasi dan kondisi yang membuat mereka harus menjual mereka agar bisa membayar hidup dan apabila mereka telah memiliki cukup uang untuk bertahan hidup, mereka bisa membeli kembali anak mereka yang ada di perbudakan. Buruh dapat dibeli dan dijual sesuai dengan kemauan majikannya, apabila sang buruh melawan majikannya dan tidak melakukan pekerjaannya maka majikan bisa dengan bebas menyiksanya dan buruh yang bekerja hanya bisa menerima nasibnya. Maka dari itu, pekerja anak pada masa ini memiliki jumlah yang sangat besar di dalam bentuk perbudakan dan para penguasa tidak ingin mengubah hal tersebut karena buruh pekerja anak dapat dengan mudah dieksploitasi karena mereka dipaksa melakukan suatu pekerjaan yang berat namun upah yang diberikan oleh majikan sangat sedikit.

Adanya pekerja anak di India ditambah dengan situasi dan kondisi

sosial ekonomi masyarakat India yang rendah apalagi kondisi sosial ekonomi pada masyarakat yang ada di pedesaan. Pada abad pertengahan kelas buruh yang tidak memiliki tanah membuat mereka harus pekerja di tanah orang lain dan cenderung terikat dengan tuan pemiliknya. Buruh dalam kelas ini memakai anak-anak mereka untuk bekerja dan membantu mereka dalam kegiatan ekonomi bertani tersebut. Pekerjaan yang ada di pedesaan adalah bertani sehingga diperlukan anak yang masih muda dan masih kuat untuk menjalankan pertanian itu, maka dari itu pekerja anak menjadi semakin banyak terjadi di India. Selain karena kehidupan di pedesaan yang pekerjaannya adalah bertani, pekerja anak ada untuk melunasi hutang yang telah ada sebelumnya.

Dalam permasalahan pekerja anak yang ada di India ini, pemerintah juga menindaklanjuti agar dapat menekan angka pekerja anak ini. Tindak lanjut yang dilakukan pemerintah merupakan perumusan undang-undang guna mengatasi permasalahan pekerja anak ini. Masalah pekerja anak ini juga sudah terjadi bahkan semenjak India telah mendeklarasikan kemerdekaan mereka. Sejak kemerdekaan juga pemerintah telah mengatur perundang-undangan mengenai pekerja anak dengan berkaca pada dinamika permasalahan yang ada pada saat itu. Pada awalnya karena India sebagai negara bekas jajahan Inggris sehingga bentuk rancangan undang-

⁵ *Origin of Child Labour in India Present Status and Consequences*, hal 61. Diakses dari <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/66187.pdf> (12 Februari 2024)

⁶ Moosvi, Shireen. "The World of Labour in Mughal India (c.1500-1750)". *International Review of Social History*, Vol 56, 2011. Hal. 68

undang pada awal kemerdekaan menggunakan mazhab Inggris. Undang-undang itu dibentuk guna melarang anak bekerja di India dengan nama Undang-Undang Ketenagakerjaan Anak 1938. Namun, tindakan ini murni gagal mengatasi permasalahan pekerja anak dikarenakan kondisi kemiskinan yang mendorong anak-anak menjadi pekerja paksa. Parlemen di India juga telah berkali-kali mengesahkan undang-undang yang memastikan perlindungan terhadap anak-anak dari permasalahan pekerja anak. Hak-hak dasar tersebut tertulis pada konstitusi bahwa pelarangan akan pekerja anak di bawah usia 14 tahun yang bekerja dalam ranah pertambangan ataupun pekerjaan berbahaya lainnya yang ada di dalam pasal 24. Kemudian, diatur juga di dalam pasal 21-A bahwa negara harus memberikan infrastruktur serta sumber daya akan pendidikan gratis dan wajib untuk anak-anak yang berusia 6-14 tahun.⁷

Kerja sama antara ILO dan Pemerintah India dalam bidang pekerja anak dimulai pada tahun 1992 dan ditandai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU). Kesepakatan ini memuat prinsip, bidang, dan modalitas kerja sama untuk penghapusan pekerja anak secara progresif. Berdasarkan ketentuan dalam MoU tersebut, Program Internasional untuk Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) telah meluncurkan program nasional,

serta menetapkan Komite Pengarah Nasional (NSC) yang bertanggung jawab sebagai pembimbing dan pemantau kebijakan. ILO juga menjalankan berbagai program dalam upayanya untuk menangani masalah pekerja anak, salah satunya adalah melalui program "*Converging Against Child Labor: Support for India's Model*". Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan para anggota ILO. Model dari program "*Converging Against Child Labor: Support for India's Model*" berfokus pada penguatan struktur, skema, dan program yang telah ada, daripada menciptakan yang baru. Pendekatan ini diperlukan untuk melengkapi program nasional utama, seperti *National Child Labour Project* (NCLP), *Skills Development Initiative* (SDIS), *Sarva Shiksha Abhiyan* (SSA), *National Rural Employment Guarantee Scheme* (NREGS), program pengentasan kemiskinan, serta program kesehatan, dengan tujuan untuk memastikan agar inisiatif-inisiatif tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pekerja anak dan keluarga mereka⁸.

Menurut data yang diambil dari laporan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), pada tahun 2020 pekerja anak di dunia mengalami angka peningkatan dari tahun 2016, dimana pada tahun 2016 angka pekerja anak tercatat sebanyak 8,4 juta dan pada tahun 2020 mencapai angka 160 juta.⁹ Jumlah peningkatan

⁷ Nanjunda, D. C. (2006). Child labour in Bangalore District: An anthropological study. In *Child labour in India* (pp. 100–104).

⁸ International Labour Organization. (2020). *Child labour: Meaning, causes, effects,*

solutions in India. International Labour Organization.

⁹ International Labour Organization, "Pekerja Anak Meningkat Menjadi 160 Juta – Peningkatan Pertama Dalam Dua Dasawarsa," pada

yang sangat besar yaitu sebanyak 151,6 juta pekerja anak terjadi dalam kurun waktu 4 tahun hal tersebut juga disebabkan adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pada peningkatan pekerja anak tersebut India menyumbang jumlah pekerja anak sebesar 7,3 persen atau sekitar 11,2 juta pekerja anak dari jumlah global.¹⁰ Angka tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah pekerja anak di India pada tahun 2014 yaitu sebanyak 5,8 juta anak.¹¹

Peningkatan jumlah pekerja anak di India ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni angka kemiskinan yang juga meningkat, kurangnya jaminan perlindungan sosial, kondisi sosial budaya India, serta juga memiliki dampak dari adanya pandemi Covid-19. Dalam menanggapi peningkatan angka pekerja anak di India ini, ILO melalui program *International Programme on the Elimination of Child Labour* atau IPEC. Dalam program ini, ILO menggunakan pendidikan sebagai kegiatan utama dalam upaya penghapusan pekerja anak. Dalam menjalankan proyek-proyek dalam program ini, ILO menggandeng pemerintah, pengusaha, pekerja, LSM serta guru sebagai mitra dalam pengimplementasian proyek-proyek

dalam program ini.¹²

KERANGKA TEORI

Teori Organisasi Internasional

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori organisasi internasional, dimana definisi Organisasi Internasional menurut Clive Archer dapat diartikan sebagai suatu struktur kontinuitas formal yang dibentuk berdasarkan kesepakatan antar anggota (pemerintah atau non-pemerintah) untuk dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mencapai kepentingan bersama para anggota. Teori Organisasi Internasional dikategorikan menjadi dua, yaitu *Inter-Governmental Organization* yang merupakan delegasi resmi pemerintah dari suatu negara-negara di dunia, dan *Non-Governmental Organization* yang merupakan kelompok swasta di bidang kebudayaan, sosial, ekonomi, lingkungan hidup dan sebagainya. Organisasi Internasional didirikan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama para anggotanya. Tujuan Organisasi Internasional akan tidak tercapai apabila tidak melaksanakan tugas

https://www.ilo.org/jakarta/info/public/WCMS_8042223/lang--en/index/.htm, diakses pada 12 November 2024.

¹⁰ *World Day Against Child Labour 2020: Some facts about child labour that will leave you shocked.* (2020). *The Times of India*. diakses dari <https://timesofindia.indiatimes.com/life-style/parenting/moments/world-day-against-child-labour-2020-some-facts-about-child-labour-that-will-leave-you-shocked/articleshow/76334853.cms> pada 12 November 2024

¹¹ International Labour Organization. (2013). *National child labour project scheme: A government of India initiative*. ILO Country Office for India. Diakses dari https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@sro-new-delhi/documents/publication/wcms_359371.pdf

¹² International Labour Organization. (2019). *About the International Programme on Elimination of Child Labour*. International Labour Organization.

tujuan tersebut atau memihak kepentingan salah satu anggota dibandingkan yang lain atau menguntungkan satu pihak saja. Terdapat tiga peran Organisasi Internasional, yang dimana pertama sebagai instrumen dimana peran organisasi dapat digunakan sebagai mencapai suatu tujuan yang bisa dilihat dari sistem IGO yang beranggotakan negara berdaulat. Selanjutnya, merupakan arena, dimana arena disini diartikan sebagai tempat atau wadah untuk berkumpul, berdebat, diskusi dan mengadakan pertemuan dengan tujuan khusus untuk mencapai tujuan organisasi internasional. Peranan yang ketiga adalah aktor, organisasi internasional dalam sistem internasional berperan sebagai aktor independen, dimana ini dimaksudkan dengan segala keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh organisasi internasional tidak dapat dicampuri oleh pihak lain atau pihak ketiga. Clive Archer berpendapat bahwa sistem internasional tidak terlalu terstruktur, tidak memiliki badan pusat untuk mengalokasikan nilai dan juga sumber daya sehingga Organisasi Internasional merupakan suatu bentuk kelembagaan antara peserta aktif dalam sistem internasional.¹³

Gerakan ILO untuk menghilangkan masalah pekerja anak di India masuk ke dalam peran organisasi internasional yang pertama, yaitu instrument. Hal ini karena ILO digunakan oleh negara-negara berdaulat sebagai alat untuk

menangani masalah pekerja anak di India.

Tingkat Analisa: Negara-Bangsa

Level analisis adalah tingkatan dalam penelitian untuk memudahkan penulis menemukan siapa aktor apa yang digunakan di dalam sebuah penelitian. Di dalam hubungan internasional, ada tiga tingkatan dalam penentuan level analisis. Pertama, level analisis negara, level analisis negara ini digunakan apabila sebuah negara menyelesaikan permasalahan tersebut. Kedua adalah level analisis kelompok. Level analisis kelompok biasanya adalah NGO (*Non Governmental Organization*) atau IGO (*International Governmental Organization*) yang berperan dalam penyelesaian masalah tersebut. dan ketiga adalah level analisis individu. yaitu level analisis yang penyelesaian masalahnya diselesaikan oleh individu.

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan level analisis kedua, yaitu kelompok. Karena dalam penyelesaian kasus pekerja anak di India, International Labour Organization sebagai Organisasi Internasional yang berada di bawah PBB. Alasan lainnya, karena dibutuhkannya pemahaman yang dalam mengenai permasalahan eksploitasi pekerja anak di India sehingga penulis menilai level analisis second image atau kelompok merupakan level analisis yang tepat untuk permasalahan ini.

¹³ Archer, C. (2002). International organisations. Routledge.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai oleh penelitian ini adalah metode kualitatif. Dan metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dimana penelitian ini dilakukan sesuai dengan kondisi yang berupa alamiah. Selain itu metode ini juga dipilih karena penelitian kualitatif ini bisa dilakukan oleh penulis dibidang ilmu sosial dan politik, dan juga penelitian ini tidak menggunakan analisis berupa grafik, bilangan dan numeral berdasarkan prosedur yang statistik. Penelitian ini juga bersifat deskriptif dikarenakan penggambaran ini juga mengenai situasi atau proses yang diteliti. Selain itu ia juga bukan memecahkan atau menguji sebuah hipotesis yang diajukan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran ILO Sebagai Instrumen

Instrumen adalah salah satu peran organisasi internasional menurut Clive Archer yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh negara-negara anggotanya dalam mencapai tujuan bersama maupun mencapai kepentingan dari masing-masing negara anggotanya.¹⁵ Sebuah negara yang tidak mampu menyelesaikan masalah domestiknya terdorong untuk melakukan kerja sama dan bergabung dengan suatu organisasi internasional.

Peran organisasi internasional sebagai instrumen sangat penting

untuk sebuah negara yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah domestik karena negara yang bergabung dengan sebuah organisasi internasional cenderung memiliki keinginan untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang biasanya sejalan dengan tujuan organisasi dan bersifat positif.

ILO dalam menjalankan perannya sebagai instrumen adalah sebuah organisasi internasional yang digunakan oleh India sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya, salah satunya adalah penanganan masalah pekerja anak tahun 2020-2022. India menggunakan ILO sebagai sebuah instrumen dilakukan dengan beberapa cara, seperti bekerja sama langsung dengan ILO, menggunakan LSM, pengusaha dan pekerja, serta melalui organisasi eksternal seperti UNICEF.

Untuk menyelesaikan masalah pekerja anak di India tahun 2020-2022 ILO sebagai instrumen menggunakan program yang khusus untuk menangani pekerja anak, yaitu IPEC. Melalui IPEC, ILO meluncurkan program kerjasama dengan berbagai sektor di India, seperti pemerintah, LSM, guru, pengusaha, dan pekerja.¹⁶ Kerjasama tersebut dijalankan melalui beberapa program, seperti *Child Labour Monitoring System (CLMS)*, *Asia Regional Child Labour (ARC)*, adalah *M. Venkatarangaiya Foundation (MVF)*, *Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement (MAP16)*, Jan Shikshan

¹⁴ Muhammad, I. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Edisi Kedua, Yogyakarta: Erlangga, 21-46.

¹⁵ Archer, *International Organizations*, 70

¹⁶ International Labour Organization. (2019). *About the International Programme on the*

Elimination of Child Labour (IPEC). ILO. Diakses dari <https://www.ilo.org/ipec/programme/lang-en/index.htm> pada 21 Juni 2025.

Sansthan (JSS), dan *Policies, Partnerships, Learning & Local Empowerment* (PPLL).

Peran Ekonomi

Sebagian besar anak bekerja karena faktor ekonomi keluarga. Seperti pada keluarga yang kurang mampu, anak-anak sering kali diharapkan dapat menghasilkan uang tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Banyak keluarga bergantung pada kontribusi anak demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, anak sering menjadi tumpuan dalam menopang ekonomi keluarga. Status kemiskinan suatu rumah tangga biasanya ditentukan oleh tingkat pendapatannya, semakin rendah penghasilan keluarga, semakin besar kemungkinan anak dilibatkan dalam pekerjaan untuk membantu mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup.¹⁷

Sehingga berdasarkan hal tersebut, ILO berperan sebagai instrumen dalam memperbaiki aspek ekonomi yang menjadi faktor dari penyebab pekerja anak.

Program Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement

Program *Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement* (MAP16) di India

dijalankan dengan menjalin kerja sama dengan pemerintahan nasional India dan organisasi kemasyarakatan/LSM untuk menyelesaikan masalah pekerja anak di India. Program ini dijalankan melalui pendekatan yang menjangkau langsung keluarga para pekerja anak dan memfasilitasi mereka ke dalam berbagai program pemerintah, khususnya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹⁸ Bentuk kerja sama antara MAP16 dengan pemerintahan India dijalankan melalui program Jan Shikshan Sansthan (JSS). Lembaga JSS adalah lembaga yang dibentuk di bawah Kementerian Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan India. JSS bertujuan untuk menyediakan pelatihan keterampilan secara tidak formal bagi anak-anak dan orang dewasa yang masih mengalami buta huruf, baru belajar membaca, dan putus sekolah di daerah pedesaan.¹⁹ Pada tahun 2022 lembaga JSS menjalin kerja sama dengan MAP16 yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan dan memenuhi kebutuhan daerah-daerah terpencil dan sulit dijangkau terutama bagi keluarga miskin. Program MAP16 aktif berperan di negara bagian India, salah satunya adalah Bihar. Pada tahun 2022 MAP16 bekerjasama dengan JSS menyelenggarakan pelatihan keterampilan terhadap

¹⁷ Audrya, N., Fitriyani., Abdul, J., Zulkifli, dan Riswandi, R. (2022). DETERMINAN PEKERJA ANAK DI INDONESIA: DINAMIKA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(4), 245-254.

¹⁸ ILO, "Skills Training and Financial Empowerment: The Antidote to Child Labour in India," diakses dari

<https://www.ilo.org/resource/article/skills-training-and-financial-empowerment-antidote-child-labour-india> pada 31 Mei 2025

¹⁹ Testbook. (2024). *Jan Shikshan Sansthan – Objectives, Function, and Significance*. Diakses dari <https://testbook.com/ias-preparation/jan-shikshan-sansthan>, pada 31 Mei 2025.

pekerja anak yang berhasil diselamatkan di Bihar.²⁰

Berbagai kegiatan lain juga dijalankan oleh MAP16 untuk menangani masalah pekerja anak di India tahun 2020-2022, seperti pemberian tunjangan kepada keluarga yang anaknya berhasil diselamatkan dari pekerja anak, membuat workshop tentang Rencana Pemantauan dan Evaluasi Komprehensif (CMEP) di New Delhi, dan upaya untuk membangun kesadaran masyarakat India melalui Kampanye Kereta (Rath Yatra) di 22 distrik di Uttar Pradesh.²¹

Peran Sosial Budaya

Faktor sosial budaya di India menjadi kompleks karena ada ketimpangan struktural yang kemudian berpengaruh pada sektor lainnya seperti pendidikan. Kondisi seperti buta huruf pada anak-anak karena latar belakang ekonomi keluarga yang tidak mampu dan menyebabkan banyak dari anak-anak di India yang tidak bersekolah. Akibatnya, kondisi buta huruf menyebabkan masyarakat tidak mengetahui berbagai informasi dan akses pendidikan terhadap anak-anak mereka, menuntun kepada anak-anak yang langsung dipekerjakan. Kondisi ini terjadi secara struktural karena latar belakang sosial budaya di India, menciptakan siklus yang

berulang-ulang.²² Dalam mengatasi faktor sosial budaya yang mendorong pekerja anak di India, ILO turut berperan dalam aspek sosial budaya.

Program Child Labour Monitoring System

Child Labour Monitoring System (CLMS) merupakan program yang menjadi bagian dari IPEC dan bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung, mengidentifikasi pekerja anak serta memastikan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berbahaya telah diamankan dan memastikan bahwa situasinya telah membaik setelahnya.²³ Mekanisme yang dilakukan CLMS dalam melakukan monitoring, yaitu²⁴

1. Identifikasi dan penilaian, tim CLMS melakukan pemantauan kepada anak perempuan dan laki-laki yang melakukan pekerjaan.
2. Rujukan, jika anak tersebut teridentifikasi sebagai pekerja anak dan dinilai berisiko serius maka akan dipindahkan dan dirujuk ke layanan yang sesuai.
3. Perlindungan dan pencegahan, tim CLMS kemudian melakukan pemeriksaan di tempat kerja yang telah

²⁰ International Labour Organization. (2022). *Skills training and financial empowerment: The antidote to child labour in India*. Diakses dari

<https://www.ilo.org/resource/article/skills-training-and-financial-empowerment-antidote-child-labour-india> pada 11 Juni 2025

²¹ Lakshmi, *Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement Project (MAP16) in India*

²² Panisa, S. S. (2023). *Peran International Labour Organization (ILO) dalam Menangani Kasus Pekerja Anak (CHILD*

LABOUR) di India Pada Masa Covid-19 Periode 2020-2022. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

²³ International Labour Organization. Overview of Child Labour Monitoring.

²⁴ International Labour Organization. (2024). *Child Labour Monitoring Overview* [PDF]. International Labour Organization. Diakses dari

https://www.ilo.org/sites/default/files/2024-09/Child_Labour_Monitoring_Overview_EN.pdf pada 21 Juni 2025.

teridentifikasi untuk menemukan pekerjaan berbahaya yang dilakukan anak.

4. Manajemen dan analisis data langsung, setelah dilakukan kunjungan pemantauan, data yang diperoleh didokumentasikan dan disampaikan untuk menentukan langkah tindak lanjut yang sesuai.

Informasi yang ditemukan oleh CLMS akan dimuat ke dalam sebuah laporan yang berisikan data tentang anak perempuan dan laki-laki yang bekerja, seperti siapa mereka, dari mana mereka berasal, serta bahaya yang mereka alami dengan tujuan mengetahui dimana letak permasalahannya agar para pembuat kebijakan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

CLMS juga bekerjasama sama dengan pemerintah India melalui program *National Child Labour Project* (NCLP) dan menghasilkan program yang berfokus pada identifikasi, penarikan, dan rehabilitasi pekerja anak dari pekerjaan berbahaya. Pada April 2021 sampai Maret 2022, program ini telah berhasil mengeluarkan dan merehabilitasi 13.271 pekerja anak di sembilan wilayah yang ada di India, yaitu, Andhra Pradesh, Karnataka, Madhya Pradesh, Maharashtra, Odisha, Punjab, Rajasthan, Tamil Nadu, dan Telangana.²⁵ Rehabilitasi pekerja anak yang sudah diselamatkan dilakukan pada program

Special Training Centres (STC) yang beroperasi di bawah NCLP. Program rehabilitasi ini memberikan berbagai fasilitas kepada anak, seperti pendidikan dasar, makanan gratis, tunjangan, perawatan kesehatan, dan rekreasi.²⁶ Beberapa dampak dari rehabilitasi terhadap pekerja anak melalui program STC, anak mendapatkan pemenuhan gizi gratis melalui program STC, bagi anak yang berusia 9-14 tahun yang putus sekolah mendapatkan pemulihan pendidikan dasar, anak juga mendapatkan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan kerajinan, serta anak juga mendapatkan perlindungan psikologis melalui konseling dasar.²⁷

Peran Pendidikan

Sebagian besar anak yang bekerja tidak melanjutkan pendidikan mereka karena penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan justru harus dialokasikan untuk membiayai sekolah, sementara tujuan utama mereka bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Akibatnya, banyak anak memilih berhenti sekolah agar bisa terus membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pada tahun 2021 hingga 2022 persentase angka putus sekolah di India paling besar juga terletak pada jenjang sekolah menengah ke atas dengan 12,6%, diikuti dengan menengah pertama dengan 3% dan sekolah dasar dengan 1,5%.²⁸ Kondisi putus sekolah ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya

²⁵ Press Information Bureau. (2022). National Child Labour Project Scheme. Diakses dari <https://www.pib.gov.in/Pressreleaseshare.aspx?PRID=1849795> pada 11 Juni 2025.

²⁶ Satya Children's Foundation. (2022). *Combating Child Labour Through National Child Labour Scheme*.

²⁷ Ibid.

²⁸ Education for All in India. (2023). *Dropout Rates in Schools in India: An Analysis of UDISE+ 2021-22 Data*. Diakses dari <https://educationforallinindia.com/dropout-rates-in-schools-in-india> pada 03 Juni 2025.

kualitas dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga ketika dewasa, hal ini menjadi hambatan besar dalam mendapatkan pekerjaan yang layak karena kurangnya pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja.²⁹ Keterbatasan fasilitas yang tersedia di beberapa sekolah di India yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung proses belajar mengajar serta letak sekolah yang cukup jauh dari kawasan tempat tinggal masyarakat pedesaan turut menjadi faktor penghambat bagi anak-anak untuk dapat bersekolah.³⁰ Dalam mengatasi permasalahan pendidikan di India yang menjadi pendorong peningkatan pekerja anak, ILO melakukan beberapa program yang mendukung aspek pendidikan anak-anak di India.

Kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat

Mitra lainnya ILO untuk menjalankan peran sebagai instrumen adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di India. LSM menjadi mitra penghubung dalam pendekatan dengan sektor-sektor lain, seperti pemerintah, asosiasi pengusaha dan pekerja, serta masyarakat sipil. Salah satu LSM yang menjadi mitra ILO adalah *M. Venkatarangaiya Foundation* (MVF). MVF adalah sebuah LSM di India

yang sudah berjalan sejak tahun 1990-an yang memiliki tujuan utama, yaitu penghapusan total pekerja anak di India.³¹ Dalam menjalankan programnya, MVF terlebih dahulu mensosialisasikan program mereka kepada masyarakat lokal yang bertujuan untuk mempermudah pelancakan terhadap pekerja anak serta mendapatkan dukungan dari masyarakat. Fokus dari program MVF ini adalah mendorong anak-anak agar kembali bersekolah untuk memperoleh pendidikan yang layak, mobilisasi sosial masyarakat, dan menjadi lembaga yang menjembatani masyarakat dan pemerintah. Program MVF dilaksanakan pada lima blok yang berada di masing-masing Distrik Sheohar, Champaran, Timur, Jamui, Vaishali dan Rohtas di Negara Bagian Bihar pada tahun 2020.³² ILO bersama dengan MVF berhasil menyelamatkan dan mengembalikan pendidikan 7787 anak ke sekolah pada akhir tahun 2020.³³

Program Policies, Partnerships, Learning & Local Empowerment (PPLL)

ILO juga menjalankan peran instrumen dengan memperbaiki sistem pendidikan dan pelatihan di India dengan meluncurkan program *Policies, Partnerships, Learning & Local Empowerment* (PPLL) pada

²⁹ Audrya, N., Fitriyani., Abdul, J., Zulkifli, dan Riswandi, R. (2022). DETERMINAN PEKERJA ANAK DI INDONESIA: DINAMIKA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(4), 245-254.

³⁰ Rajendra N. Srivastava, "Children at Work, Child Labor and Modern Slavery in India: An Overview," *Indian Pediatrics* 56, no. 8 (2019): 633–638.

³¹ ILO (International Labour Organization), "How IPEC Works with Non-Governmental Organizations," *ILO.Org*, (2021), diakses dari www.ilo.org/ipec/Partners/NGOs/lang-en/index.htm, pada 31 Mei 2025.

³² M. Venkatarangaiya Foundation. (2020). *Ending child labour – Children's right to education in Bihar*. Diakses dari <https://mvfindia.in/portfolio/ending-child-labour-childrens-right-to-education-in-bihar/>, pada 31 Mei 2025

³³ *Ibid.*

tahun 2021. Program ini dirancang untuk mempercepat penghapusan pekerja anak dengan kemitraan multisektor, pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dengan cara menyelenggarakan berbagai pelatihan kepada guru, kepala sekolah, petugas pemerintah lokal, serikat pekerja, dan pengusaha.³⁴ Program PPLL di India diutamakan pada daerah-daerah yang memiliki angka pekerja anak yang tinggi, seperti Uttar Pradesh, Bihar, Rajasthan, Maharashtra, dan Madhya Pradesh yang mencakup hampir 55 persen dari total pekerja anak (usia 5-14) di India.³⁵

Pemerintah pusat dan daerah memberikan respon positif terhadap program PPLL di India. Respon positif dari pemerintah pusat dapat dilihat dari beberapa hal, seperti pada Ministry of Labour and Employment (MoLE) yang mengadopsi materi pelatihan dari PPLL untuk digunakan dalam pengembangan kebijakan penghapusan pekerja anak dan penggunaan modul pelatihan PPLL dalam pelatihan untuk petugas tenaga kerja, serikat pekerja, dan aparat lokal.³⁶ Kemudian respon positif dari beberapa daerah, seperti Rajasthan dan Uttar Pradesh yang juga mengadopsi program PPLL ke dalam rencana penghapusan pekerja anak di daerahnya.

Pelatihan yang diberikan kepada guru dan kepala sekolah berfokus untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam

mengidentifikasi anak-anak yang beresiko atau sudah terlibat dalam pekerja anak. Materi yang diberikan saat pelatihan berupa strategi pembelajaran inklusif dan pendekatan psikologis untuk mendukung korban pekerja anak, serta metode untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Selanjutnya, pelatihan terhadap petugas pemerintah lokal juga dilakukan, yang mana pelatihan ini berkaitan dengan kebijakan dan peraturan mengenai pekerja anak, teknik pemantauan dan peningkatan kepekaan terhadap laporan masyarakat, serta tindakan yang efektif untuk mengatasi masalah, baik dalam konteks akademis, sosial, atau kesehatan mental. Kemudian, pelatihan untuk serikat pekerja dan pengusaha dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari pekerja anak terhadap suatu usaha dan masyarakat. Pelatihan ini mencakup penguatan k3 di perusahaan tersebut dengan mengadakan audit internal dan membuat kebijakan perusahaan yang layak dan aman untuk anak.

Peran Penegakan Hukum

Pembuatan undang-undang dan berbagai peraturan yang berkaitan dengan perlindungan anak, termasuk yang mengatur tentang pekerja anak, belum disertai dengan implementasi yang efektif dari lembaga maupun aparat yang

³⁴ International Labour Organization. (2021). Policies, Partnerships, Learning & Local Empowerment (PPLL): A Regional Child Labour Project for South Asia.

³⁵ Kaur, N. & Byard, R. W. (2021). *Prevalence and Potential Consequences of Child Labour in India and the Possible Impact of Covid-19*

– *a Contemporary Overview*. SAGE Journals: Medicine, Science, and the Law. Vol. 61, Issue 3.

³⁶ International Labour Organization. *Policies, partnerships and learning for local empowerment (PPLL) for tackling child labour in Asia and the Pacific*.

berwenang. Akibatnya, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pekerja anak sering kali tidak tertangani dengan baik, bahkan jarang mendapatkan solusi yang memadai. Padahal, esensi dari peraturan-peraturan tersebut adalah untuk memberikan rehabilitasi melalui perlindungan, pemeliharaan, pengasuhan, perawatan, serta pemulihan terhadap persoalan-persoalan yang dialami anak, khususnya mereka yang menjadi pekerja anak.³⁷ Dalam mengatasi permasalahan penegakan hukum yang terjadi, ILO turut bergerak dalam ranah kebijakan bersama dengan NGO lainnya.

Program Asia Regional Child Labour

Asia Regional Child Labour (ARC) dirancang antara Mei hingga Desember 2019, namun tahap implementasinya baru dimulai pada Januari 2020.³⁸ ILO bekerja sama dengan UNICEF dan *Institute for Development* (IDS) serta pelaksanaannya juga didukung melalui bantuan teknis dari pemerintah, pelaku usaha, serikat pekerja, akademisi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang relevan dalam menjalankan program ARC di India.³⁹ Program ini dijalankan dengan melakukan survey ke berbagai wilayah sebagai alat untuk menciptakan zona bebas pekerja anak dan meningkatkan

penegakan hukum serta kesadaran masyarakat. Untuk menjalankan peran instrument, ILO di India menjalankan beberapa program dengan ARC, yaitu⁴⁰

1. Melaksanakan Survei Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja (*School to Work Transition Survey / SWTS*) yang ditujukan kepada anak-anak di wilayah negara bagian tertentu. Pelaksanaan survey dilakukan dengan mengumpulkan data usia 15-24 tahun untuk mengetahui beberapa hal, seperti apakah mereka menyelesaikan sekolah, apakah mereka bekerja, menganggur atau tidak aktif. Selanjutnya melalui data tersebut ILO mengukur bagaimana dan kapan anak-anak beralih dari pendidikan ke dunia kerja dan ILO juga menilai faktor-faktor yang mempengaruhi penjelasan mereka, seperti kemiskinan, jenis kelamin, dan status sosial. Pelaksanaannya dilakukan di beberapa negara bagian, yaitu Jharkhand, Odisha, Bihar, dan Rajasthan. Hasil dari SWTS dapat digunakan sebagai data yang berbasis bukti yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah agar dapat mencegah peralihan dini anak ke dunia kerja.
2. Publikasi laporan untuk pembuat kebijakan dan lembar

³⁷ Fadila, Y. A. (2022). Tinjauan Yuridis Pelindungan Pekerja Anak Di Indonesia Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak. *Yustitiabelen*, 8(2), 143-166.

³⁸ ILO Evaluation Office (2023). *Final Independent Evaluation of the ARC Programme in South Asia*.

³⁹ Panisa, S. S. (2023). *Peran International Labour Organization (ILO) dalam Menangani*

Kasus Pekerja Anak (CHILD LABOUR) di India Pada Masa Covid-19 Periode 2020-2022. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴⁰ ILO and UKaid, *The Asia Regional Child Labour (ARC) Programme*.

fakta, klip video yang berisi edukasi tentang larangan pekerja anak, untuk peningkatan kesadaran publik. Laporan dan lembar fakta dibuat berdasarkan survey SWTS yang kemudian dapat diberikan ke pihak pemerintahan seperti Kementerian Ketenagakerjaan dan Kementerian Pendidikan India sebagai bahan edukasi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pekerja anak.

3. Memberikan bantuan teknis kepada pemerintah dalam memperluas akses terhadap pendidikan formal dan pelatihan kejuruan. Bantuan teknis yang diberikan ARC kepada pemerintah dijalankan melalui kerja sama dengan salah satu program pemerintah *Samagra Shiksha Abhiyan* (SSA). ARC dan SSA berfokus pada kerja sama pada sektor pendidikan pekerja anak yang dilalui dari beberapa tahap dimulai dari mengidentifikasi dan pelacakan terhadap anak yang putus sekolah karena bekerja. Identifikasi dan pelacakan dilakukan melalui kunjungan rumah, data sensus lokal, dan kelompok masyarakat. Kemudian dilakukan reintegrasi anak ke sekolah atau program pendidikan yang dimiliki oleh SSA jika ditemukan adanya anak yang putus sekolah karena bekerja. SSA juga memberikan bantuan kepada anak berupa seragam, buku, dan kebutuhan

dasar lainnya serta dukungan transportasi bagi anak yang berasal dari Lokasi terpencil. Setelah memastikan anak kembali bersekolah seperti seharusnya, ARC dan SSA melakukan monitoring untuk memantau perkembangan anak-anak yang telah direintegrasi dengan cara mengevaluasi kehadiran, kemajuan akademik, dan resiko anak kembali bekerja.

4. Memperkuat peran kelompok kerja sektor swasta dalam upaya pencegahan pekerja anak dalam rantai pasok komoditas mineral dan kapas. Contoh kerja sama yang dilakukan oleh ARC dengan kelompok swasta, pada pertambangan mika, yaitu ARC mengambil tindakan dengan menyusun dan memperkenalkan SOP keselamatan di seluruh rantai pasok mika serta mendirikan koperasi pekerja yang mendukung kebijakan perlindungan anak.

Peran organisasi internasional sebagai instrumen juga dapat dimaknai sebagai media untuk menyelaraskan pandangan dan tujuan dalam menghadapi suatu permasalahan.⁴¹ Hal tersebut menjadikan ILO sebagai sarana untuk menyatukan persepsi dan tujuan negara anggotanya mengenai isu pekerja anak yang tercermin dalam kebijakan pembuatan konvensi ILO terkait pekerja anak, yaitu Konvensi 138 yang mengatur batas usia minimum untuk bekerja dan Konvensi 182 yang membahas jenis-

⁴¹ Putri, L. S. W. (2018). *Analisis Peran International Labour Organization (ILO)*

dalam Penanganan Masalah Child Labour di Nigeria Tahun 2009-2014 (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

jenis pekerjaan terburuk yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak.⁴² Konvensi 138 mengharuskan setiap negara untuk menetapkan batas usia minimum bagi pekerja serta mengembangkan kebijakan nasional guna menghapuskan pekerja anak.⁴³ Pada Pasal 3 konvensi ini dijelaskan bahwa usia minimum untuk melakukan pekerjaan yang berpotensi membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral seseorang adalah 18 tahun.⁴⁴ Sementara itu, Pasal 7 menyatakan bahwa kebijakan nasional dapat mengizinkan anak berusia antara 13 hingga 15 tahun untuk bekerja, asalkan pekerjaan tersebut tidak membahayakan kesehatan mereka dan tidak mengganggu waktu mereka untuk bersekolah.

Dalam pelaksanaannya, India sebagai negara yang telah meratifikasi konvensi-konvensi tersebut menetapkan batas usia minimum bekerja yaitu 14 tahun.⁴⁵ Berdasarkan Undang-Undang *Child Labour (Prohibition and Regulation) Act, 1986* (CLPR Act), istilah "Anak" merujuk pada setiap individu yang berusia di bawah 14 tahun, dan undang-undang ini melarang mempekerjakan anak-anak dalam segala jenis pekerjaan. Sementara itu, pada Pasal 23 UU CLPR, individu berusia antara 14 hingga 18 tahun dikategorikan sebagai "Remaja" dan

diperbolehkan bekerja, kecuali dalam pekerjaan yang berbahaya seperti pertambangan, penanganan bahan mudah terbakar, bahan peledak, serta aktivitas berisiko tinggi lainnya.⁴⁶

Adanya berbagai undang-undang di India yang mengatur tentang pekerja anak sejalan dengan tujuan Konvensi ILO 138, yang mengharuskan negara-negara menetapkan batas usia minimum serta merumuskan kebijakan nasional. Keputusan India untuk meratifikasi dua konvensi ILO mengenai pekerja anak juga mencerminkan komitmen negara tersebut dalam menyelaraskan tujuan dan pandangannya terkait isu pekerja anak.

Menurut Archer, peran organisasi internasional sebagai instrumen merujuk pada fungsinya sebagai alat yang digunakan negara-negara anggota untuk mencapai tujuan bersama maupun kepentingan nasional masing-masing.⁴⁷ Dalam konteks ini, ILO berfungsi sebagai mekanisme operasional yang memfasilitasi India dalam mengatasi masalah domestik pekerja anak. ILO sebagai instrumen termanifestasi melalui IPEC. Program ini menunjukkan bagaimana organisasi internasional dapat berfungsi sebagai alat teknis yang menyediakan metodologi, sistem monitoring, dan mekanisme implementasi bagi negara anggota.

⁴² Kaur, N. & Byard, R. W. (2021). *Prevalence and Potential Consequences of Child Labour in India and the Possible Impact of Covid-19 – a Contemporary Overview*. SAGE Journals: Medicine, Science, and the Law. Vol. 61, Issue 3.

⁴³ International Labour Organization, *ILO Convention No. 138 at a Glance: What Is The Purpose Of Convention No. 138*, vol. 2, p. 1.

⁴⁴ International Labour Organization (ILO). (1973). C138-minimum age convention, 1973 (no. 138).

⁴⁵ Ministry of Labour and Employment. (2001). *The Child Labour (Prohibition and Regulation) Act, 1986 (Act No. 61 of 1986, as amended)*. House of Parliament, India. https://labour.gov.in/sites/default/files/act_3.pdf

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Archer, C. (2002). *International organisations*. Routledge.

Adapun pencapaian ILO dalam perannya di India menunjukkan efektivitas ILO sebagai instrumen, dengan penyelamatan dan rehabilitasi 13.271 pekerja anak melalui program NCLP-CLMS, dan pengembalian 7.787 anak ke sekolah melalui kemitraan dengan MVF. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa peran instrumen ILO memiliki dampak konkret dan terukur. Peran instrumen ILO juga termanifestasi dalam dimensi normatif melalui Konvensi 138 dan 182 yang menjadi pedoman bagi India dalam merumuskan kebijakan domestik. Hal ini mencerminkan fungsi ILO sebagai instrumen harmonisasi standar internasional dengan regulasi nasional.

Peran ILO Sebagai Arena

Arena adalah salah satu peran yang ada dalam teori organisasi internasional menurut Clive Archer. Menurut Archer peran organisasi internasional sebagai arena digunakan sebagai forum atau wadah berkumpul, berdiskusi, berdebat, dan mengadakan pertemuan serta merumuskan perjanjian-perjanjian internasional termasuk *treaty, protocol, convention, agreement* oleh negara dan aktor internasional.⁴⁸ International Labour Organization (ILO) sebagai sebuah organisasi internasional telah menjalankan peran sebagai arena dengan menjadi tempat, forum, atau wadah untuk membahas dan menyampaikan informasi guna menyelesaikan masalah pekerja anak di India tahun 2020-2022.

Bentuk nyata ILO dalam menjalankan peran sebagai arena untuk menangani masalah pekerja anak terlihat pada Konferensi Global kelima yang dilaksanakan di Durban, Afrika Selatan pada Mei 2022. Konferensi tersebut dihadiri oleh negara-negara anggota ILO, termasuk India dan ribuan delegasi dari pemerintah, organisasi pekerja dan pengusaha, badan PBB, masyarakat sipil dan organisasi regional. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas masalah pekerja anak, seperti mempercepat upaya penghapusan pekerja anak, mengakhiri pekerja anak pada sektor pertanian, memperkuat pencegahan dan penghapusan pekerja anak, serta meningkatkan pembiayaan dan kerja sama internasional untuk penghapusan pekerja anak.⁴⁹ Konferensi tersebut membentuk *Durban Call to Action* yang berisikan komitmen dari anggota ILO untuk mempercepat upaya penghapusan pekerja anak.

Peran ILO sebagai arena untuk mengatasi permasalahan pekerja anak tahun di India tahun 2020-2022 banyak dilakukan saat pandemi Covid-19 terjadi. Sehingga kerja sama ILO dengan pemerintah, LSM, dan serikat pekerja dilakukan secara *daring* karena terbatasnya ruang gerak pada saat itu.

Wadah Diskusi Virtual

Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2021, peran ILO sebagai arena adalah menjadi wadah diskusi virtual bersama dengan Perwakilan dari

⁴⁸ Archer, C. (2002). *International organisations*. Routledge.

⁴⁹ International Labour Organization. (2022). *Durban Call to Action on Elimination of*

Child Labour. Diakses dari https://www.ilo.org/sites/default/files/2024-05/Durban_Call_to_Action.pdf pada 18 Juni 2025.

Kementerian Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan, Kementerian Panchayati Raj, ILO, UNICEF, Organisasi Pengusaha dan Pekerja, Masyarakat Sipil dan Media dengan mengusung tema “*Act. Inspire. Scale Up: Covid-19 and its impact on child labour in India*”.⁵⁰ Diskusi virtual ini menyoroti dampak pandemi Covid-19 terhadap para orang tua yang kehilangan sumber penghasilan, serta menyampaikan keprihatinan anak-anak terkait kekhawatiran mereka atas penutupan sekolah selama masa pandemi. Hasil dari diskusi virtual ini adalah pentingnya memperkuat perlindungan sosial, seperti bantuan tunai langsung bagi keluarga miskin, guna mengurangi tekanan ekonomi yang menjadi penyebab utama dari pekerja anak, penguatan sistem hukum dan pemantauan, serta mobilisasi komunitas untuk pencegahan dan edukasi.⁵¹ Selain diskusi virtual, ILO bekerjasama dengan UNICEF mengadakan kampanye WDACL secara virtual yang bertujuan untuk memberi kesadaran tentang pentingnya penghapusan praktik pekerja anak yang diadakan antara bulan Juni dan Desember 2021.⁵²

Kerja Sama

Pada tahun 2022 ILO bekerjasama dengan Jan Shikshan Sansthan untuk memperingati perayaan WDACL yang dikukuhkan pada 3-12 Juni 2022 dengan mengusung tema “Perlindungan Sosial Universal Untuk Mengakhiri Pekerja Anak”.⁵³ Perayaan WDACL pada tahun ini diadakan dengan melakukan Demonstrasi Hari Dunia Menentang Pekerja Anak di Bihar. Berbagai kalangan masyarakat seperti Jeevika Didis, perempuan anggota *Self Help Groups* (SHG) merupakan agen perubahan sosial di tingkat desa yang bertujuan untuk melawan pekerja anak, pernikahan dini, dan kekerasan terhadap perempuan.⁵⁴ Kemudian dari organisasi masyarakat sipil, dan serikat pekerja seperti Hind Khed Mazdoor Panchayat yang turut berpartisipasi dalam memperingati Hari Dunia Menentang Pekerja Anak ini dengan jumlah mencapai ratusan demonstran. Pemerintah memberikan respon terhadap demonstrasi tersebut melalui Menteri Tarkishore Prasad yang menyatakan akan memberikan komitmen penuh untuk memberantas pekerja anak dengan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi serta meningkatkan awareness publik dan memberikan bantuan dana tunai dari Chief Minister Relief Fund terhadap

⁵⁰ International Labour Organization. (2021). *Promoting decent work in India*. Diakses dari <https://www.ilo.org/publications/promoting-decent-work-india-feb-apr-2021> pada 20 Juni 2025.

⁵¹ Shekhar, C. (2025). *Breaking chains, building futures: India's strategic action plan to end child labour*. International Journal of Research Publication and Reviews.

⁵² ILO, “World Day Activities Around The World.”

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Kakkar, D. (2020). *Measuring Empowerment: JEEViKA's Success in Empowering the Women of Rural Bihar: Results from a Retrospective Survey* (South Asia Agriculture and Rural Growth Impact Note Series). The World Bank.

anak-anak yang diselamatkan senilai Rs 25.000 per anak.⁵⁵

Pada tahun 2020, peran ILO sebagai arena terlihat pada mengadakan pertemuan dengan pemerintah negara bagian Telangana dan 18 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang fokus pada isu pekerja anak di India, untuk mendiskusikan serta menegaskan kembali komitmen terhadap penghapusan praktik pekerja anak dalam rangka memperingati World Day Against Child Labour (WDACL).⁵⁶ Pertemuan tersebut membahas tentang strategi yang akan dilakukan pada WDACL tahun 2020 karena terjadinya Covid-19. Strategi yang dilakukan oleh ILO yang bekerja sama dengan pemerintah negara bagian Telangana dan Menteri Tenaga Kerja yang sepakat bahwa penghapusan pekerja anak di berbagai negara bagian India memerlukan kolaborasi yang erat serta komitmen yang berkelanjutan.⁵⁷ Sehingga, strategi yang dilakukan saat memperingati WDACL tahun 2020 adalah melakukan kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai urgensi penghapusan praktik pekerja anak.⁵⁸ Namun, kampanye tersebut harus dilakukan secara *online* karena masih tingginya penyebaran Covid-19 saat

itu. Bentuk-bentuk kampanye yang dilakukan saat itu, yaitu penyebaran WDACL *Press Note* dan video pendek tentang pekerja anak di sosial media *twitter* oleh Pemerintah negara bagian Telangana, penyebaran poster WDACL yang berisi tentang pencegahan pekerja anak dan keharusan bersekolah bagi anak-anak lalu diedarkan ke-33 distrik untuk dipajang di kantor-kantor pemerintahan dan ruang publik dengan tujuan memperluas jangkauan informasi.⁵⁹

Advokasi Kebijakan

Selain itu ILO juga bekerjasama dengan serikat pekerja dan organisasi pengusaha serta lembaga-lembaga lainnya untuk menghilangkan praktek pekerja anak di India. Serikat pekerja dan organisasi pengusaha secara aktif terlibat bersama ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak melalui implementasi program IPEC di India.⁶⁰ Di samping itu, serikat pekerja dan organisasi pengusaha memegang peran strategis untuk memastikan keterlibatan aktif kalangan pengusaha dan tenaga kerja di India dalam mendukung upaya penghapusan praktik pekerja anak. Dengan cara, berpartisipasi dalam

⁵⁵ Kumar, M. (2022). *Bihar government committed to eradicating child labour, says deputy CM Tarkishore Prasad*. *The Times of India*. Diakses dari <https://timesofindia.indiatimes.com/city/patna/bihar-government-committed-to-eradicating-child-labour-says-deputy-cm-tarkishore-prasad/articleshow/92165709.cms> pada 21 Juni 2025

⁵⁶ International Labour Organization. (2021). *Promoting decent work in India*. Diakses dari <https://www.ilo.org/publications/promoting-decent-work-india-feb-apr-2021> pada 20 Juni 2025.

⁵⁷ International Labour Organization. (2020). *World Day Against Child Labour 2020*. Diakses dari <https://www.ilo.org/meetings-and-events/world-day-against-child-labour-2020> pada 20 Juni 2025

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ International Labour Organization : *Decent Work Country Programme (DWCP) for 2018-2022*, 11.

⁶⁰ Kaur, N. & Byard, R. W. (2021). *Prevalence and Potential Consequences of Child Labour in India and the Possible Impact of Covid-19 – a Contemporary Overview*. SAGE Journals: Medicine, Science, and the Law. Vol. 61, Issue 3.

dialog tripartit terkait isu tersebut serta turut memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan mendorong pemerintah untuk meratifikasi Konvensi-Konvensi ILO mengenai pekerja anak. Organisasi pengusaha juga memiliki peran untuk memastikan dan mendorong para anggotanya untuk sadar akan pentingnya penghapusan pekerja anak sehingga mereka berhenti menormalisasi pekerja anak.

Archer mendefinisikan peran arena sebagai fungsi organisasi internasional sebagai forum atau wadah untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, dan merumuskan kesepakatan internasional.⁶¹ Dalam konteks ini, ILO menyediakan ruang diplomatik dan teknis untuk dialog multipihak mengenai isu pekerja anak.

Peran ILO di India dalam penanganan pekerja anak sebagai arena termanifestasi pada dua tingkatan arena, yaitu global dan nasional. Pada level global, ILO menyelenggarakan Konferensi Durban 2022 yang memfasilitasi dialog antara negara-negara anggota, organisasi pekerja, pengusaha, dan masyarakat sipil dalam menciptakan konsensus global. Pada level regional dan nasional, ILO menghadapi hambatan karena pandemi, namun mampu melakukan transisi ke platform virtual dengan tetap menyelenggarakan diskusi bersama pemerintah India dan LSM.

Peran arena ILO terbukti efektif dalam mengonsolidasikan komitmen politik, sebagaimana tercermin dalam respons positif

Menteri Tarkishore Prasad yang memberikan komitmen bantuan dana Rs 25.000 per anak yang diselamatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa ILO mampu mentranslasikan diskusi menjadi aksi kebijakan konkret. Peran arena ILO menunjukkan kapasitas institusional yang kuat dalam memfasilitasi dialog multipihak dan mengkonsolidasikan konsensus.

Peran ILO Sebagai Aktor Independen

Menurut Clive Archer, peran organisasi internasional sebagai aktor independen memiliki arti mempunyai kapasitas untuk menentukan keputusan dan sikap secara mandiri dalam merespon suatu fenomena tertentu.⁶² Dalam konteks ini, organisasi internasional dapat menjalankan fungsinya berdasarkan tujuan serta program yang telah dirancang, dan mampu menyampaikan rekomendasi secara objektif tanpa terpengaruh oleh kepentingan eksternal. Dalam menyelesaikan masalah pekerja anak di India, ILO sebagai organisasi internasional juga berperan sebagai aktor independen yang mampu bertindak secara mandiri tanpa campur tangan dari pihak manapun dalam merumuskan kebijakan. Peran ILO sebagai aktor independen untuk menangani pekerja anak dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat ILO di India maupun di dunia.

Peran ILO sebagai aktor independen sudah terlihat semenjak organisasi ini terbentuk dengan adanya sistem triparte. Sistem triparte adalah sistem keanggotaan ILO yang

⁶¹ Archer, C. (2002). *International organisations*. Routledge.

⁶² *Ibid.*

turut melibatkan aktor selain pemerintah, seperti pengusaha, dan pekerja sebagai perwakilan dari negara-negara anggotanya.⁶³ Sistem ini membuat kesetaraan antara pemerintah, pengusaha, dan pekerja dalam memiliki hak suara pada proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan internasional. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan keputusan maupun perumusan kebijakan, ILO dapat menjalankannya secara seimbang tanpa adanya dominasi atau campur tangan khusus dari pihak eksternal.

Penyusunan Konvensi pekerja anak yang dibuat ILO juga merupakan bentuk ILO sebagai aktor independen karena dilakukan tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak lain. Konvensi ILO mengenai pekerja anak, yaitu Konvensi No. 138 dan No. 182, disusun dengan tujuan menjadi landasan serta pedoman bagi negara-negara anggota dalam merumuskan kebijakan nasional maupun peraturan perundang-undangan di tingkat domestik.⁶⁴ Hal ini juga tercermin dalam kebijakan India, yang menjadikan kedua konvensi tersebut sebagai rujukan utama dalam pembentukan regulasi terkait pekerja anak di negaranya.

Selain itu, peran ILO sebagai aktor independen untuk menangani permasalahan pekerja anak di India tahun 2020-2022 melalui program IPEC yang dibentuk ILO secara

mandiri pada tahun 1992. Pada tahun 2020-2022, peran aktif ILO sebagai aktor independen di India melalui IPEC berfokus pada pemulihan dan perlindungan anak-anak dari risiko pekerja anak yang meningkat akibat tekanan ekonomi keluarga.⁶⁵ Program ini dijalankan oleh ILO tanpa tekanan langsung dari negara donor, melainkan berdasarkan mandat normatifnya sebagai organisasi internasional yang memiliki kapasitas teknis dan independensi operasional. IPEC di India melibatkan berbagai pendekatan strategis, termasuk penguatan kebijakan dan hukum nasional, pelatihan bagi aparat desa dan guru untuk mengidentifikasi serta menangani kasus pekerja anak, dan pengembangan sistem pemantauan berbasis masyarakat.

Archer mendefinisikan peran aktor independen sebagai kapasitas organisasi internasional untuk menentukan keputusan dan sikap secara mandiri dalam merespons fenomena tertentu, tanpa terpengaruh oleh kepentingan eksternal.⁶⁶ Dalam konteks ini, ILO harus mampu memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan berdasarkan mandat normatifnya.

Penyusunan Konvensi 138 dan 182 mengenai pekerja anak menunjukkan kapasitas ILO sebagai aktor independen dalam menciptakan norma internasional. Konvensi-konvensi ini disusun berdasarkan

⁶³ ILO Department of Communications, "Our Story, Your Story: Tripartism and Social Dialogue."

⁶⁴ Kaur, N. & Byard, R. W. (2021). *Prevalence and Potential Consequences of Child Labour in India and the Possible Impact of Covid-19 – a Contemporary Overview*. SAGE Journals: Medicine, Science, and the Law. Vol. 61, Issue 3.

⁶⁵ International Labour Organization. (2020). *COVID-19 and child labour: A time of crisis, a time to act*. Diakses dari https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40ed_norm/%40ipec/documents/publication/wcms_745287.pdf pada 22 Juni 2025

⁶⁶ Archer, C. (2002). *International organisations*. Routledge.

analisis teknis dan konsultasi multipihak, bukan atas tekanan atau kepentingan negara tertentu. Pembentukan dan pengembangan program IPEC sejak 1992 mencerminkan inisiatif mandiri ILO dalam merespons isu pekerja anak. Program ini didesain berdasarkan keahlian teknis ILO dan bukan atas instruksi eksternal, menunjukkan kapasitas organisasi untuk bertindak secara proaktif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan pekerja anak di India pada periode 2020–2022 dan menganalisis peran *International Labour Organization* (ILO) dalam mengatasi persoalan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, dari ketiga peran organisasi internasional menurut Clive Archer yaitu instrument, arena, dan aktor independen beroperasi secara simultan serta saling memperkuat efektivitas organisasi internasional.

Sebagai instrumen, ILO menyediakan kerangka operasional yang fleksibel dan adaptif melalui diversifikasi program yang menghasilkan dampak signifikan. Sebagai arena, ILO memfasilitasi dialog berbagai pihak dan mengkonsolidasikan komitmen politik melalui inovasi metodologi yang responsif terhadap tantangan pandemi. Sebagai aktor independen, ILO mempertahankan objektivitas normatif melalui independensinya sebagai organisasi internasional dan tidak tunduk pada negara anggotanya.

ILO sebagai instrumen termanifestasi melalui IPEC. Program ini menunjukkan bagaimana organisasi internasional dapat

berfungsi sebagai alat teknis yang menyediakan metodologi, sistem monitoring, dan mekanisme implementasi bagi negara anggota. Adapun pencapaian ILO dalam perannya di India menunjukkan efektivitas ILO sebagai instrumen, dengan penyelamatan dan rehabilitasi 13.271 pekerja anak melalui program NCLP-CLMS, dan pengembalian 7.787 anak ke sekolah melalui kemitraan dengan MVF. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa peran instrumen ILO memiliki dampak konkret dan terukur.

Peran ILO sebagai arena di India dalam penanganan pekerja anak sebagai arena termanifestasi pada dua tingkatan arena, yaitu global dan nasional. Pada level global, ILO menyelenggarakan Konferensi Durban 2022 yang memfasilitasi dialog antara negara-negara anggota, organisasi pekerja, pengusaha, dan masyarakat sipil dalam menciptakan konsensus global. Pada level regional dan nasional, ILO menghadapi hambatan karena pandemi, namun mampu melakukan transisi ke platform virtual dengan tetap menyelenggarakan diskusi bersama pemerintah India dan LSM.

Penyusunan Konvensi 138 dan 182 mengenai pekerja anak menunjukkan kapasitas ILO sebagai aktor independen dalam menciptakan norma internasional. Konvensi-konvensi ini disusun berdasarkan analisis teknis dan konsultasi multipihak, bukan atas tekanan atau kepentingan negara tertentu. Pembentukan dan pengembangan program IPEC sejak 1992 mencerminkan inisiatif mandiri ILO dalam merespons isu pekerja anak. Program ini didesain berdasarkan

keahlian teknis ILO dan bukan atas instruksi eksternal, menunjukkan kapasitas organisasi untuk bertindak secara proaktif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ILO telah menjalankan perannya dengan intensif, tantangan struktural dan kultural di India membuat pencapaian tujuan tersebut belum optimal. Kelembagaan negara belum sepenuhnya efektif, partisipasi masyarakat masih terbatas, dan sistem perlindungan sosial belum menyentuh akar persoalan kemiskinan yang menjadi penyebab utama pekerja anak. Oleh karena itu, meskipun ILO telah menjadi aktor internasional yang strategis dan relevan, efektivitas intervensinya sangat bergantung pada komitmen politik nasional, konsistensi kebijakan, serta dukungan masyarakat sipil di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliance 8.7. (2022). *Durban Call to Action*. Diakses dari <https://www.alliance87.org/action/durban-call-action> pada 19 Mei 2025.
- Archer, C. (2002). *International Organizations*, Routledge. 70
- Asmanto, A. M. Y. (2021). Organisasi Internasional Sebagai Subjek Hukum Internasional. *Research Gate*.
- Audrya, N., Fitriyani., Abdul, J., Zulkifli, dan Riswandi, R. (2022). Determinan Pekerja Anak di Indonesia: Dinamika Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(4), 245-254.
- Bose, A., Platt, D. E., Parida, L., Drineas, P., & Paschou, P. (2021). *Integrating Linguistics, Social Structure, and Geography to Model Genetic Diversity Within India. Molecular biology and evolution*, 38(5), 1809-1819.
- Comins, L. (2022, May 20). *Youth survivors, activists will hold governments accountable to call to action on ending child labour. Global Issues*. Inter Press Service. Diakses dari <https://www.globalissues.org/news/2022/05/20/30905> pada 19 Mei 2025.
- Comins, L. (2022, May 20). *Youth survivors, activists will hold governments accountable to call to action on ending child labour. Global Issues*. Inter Press Service. Diakses dari <https://www.globalissues.org/news/2022/05/20/30905> pada 19 Mei 2025.
- Das, K. S. (2022). *Child Labour and its Determinants in India*. Science Direct: Children and Youth Services Review, Vol. 138.
- Government of India. (2015). *The Juvenile Justice (Care and Protection of Children) Act, 2015* (Act No. 2 of 2016). Ministry of Women and Child Development.
- ILO (International Labour Organization), "How IPEC Works with Non-Governmental Organizations," *ILO.Org*, (2021), diakses dari www.ilo.org/ipec/Partners/NGOs/lang-en/index.htm, pada 31 Mei 2025.

- ILO (International Labour Organization), “*Origins and History.*”
- ILO and UKaid, *The Asia Regional Child Labour (ARC) Programme.*
- ILO, “*Asia Regional Child Labour Programme (ARC),*” ILO.Org, (2019), diakses dari https://www.ilo.org/newdelhi/whatwedo/projects/WCMS_753276, pada 19 Mei 2025.
- ILO, “*Skills Training and Financial Empowerment: The Antidote to Child Labour in India,*” diakses dari <https://www.ilo.org/resource/article/skills-training-and-financial-empowerment-antidote-child-labour-india> pada 31 Mei 2025
- ILO, “*World Day Activities Around The World.*”
- ILO, *Core Voluntary Funding (RBSA) for ILO Development Cooperation* (Geneva, Switzerland, 2022).
- ILO, “*ILO Organizational Structure,*” ILO.Org, diakses dari <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-ilo-works/organigramme/lang--en/index.htm>, pada 19 Mei 2025.
- ILO, “*ILO’s Structure and Functioning,*” ILO.Org, diakses dari <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-ilo-works/structure-and-functioning/lang--en/index.htm>, pada 19 Mei 2025
- International Labour Organization & United Nations Children’s Fund. (n.d.). *Child labour: Global estimates 2020, trends and the road forward*, Hal. 12. Diakses dari <https://www.ilo.org/publications/major-publications/child-labour-global-estimates-2020-trends-and-road-forward> pada 22 Mei 2025
- International Labour Organization. (2013). *National child labour project scheme: A government of India initiative.* ILO Country Office for India. Diakses dari https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@sro-new-delhi/documents/publication/wcms_359371.pdf pada 12 November 2024
- International Labour Organization. (2019). *About the International Programme on Elimination of Child Labour.* International Labour Organization.
- International Labour Organization. (2019). *About the International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC).* ILO. Diakses dari <https://www.ilo.org/ipec/programme/lang--en/index.htm> pada 21 Juni 2025.
- International Labour Organization. (2020). *Child labour: Meaning, causes, effects, solutions in India.* International Labour Organization.
- International Labour Organization. (2020). *COVID-19 and child labour: A time of crisis, a time to act.* Diakses dari <https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public>

- [c/%40ed_norm/%40ipec/documents/publication/wcms_745287.pdf](https://www.ilo.org/global/about-us/centenary/40th-anniversary/40ed_norm/40ipec/documents/publication/wcms_745287.pdf) pada 22 Juni 2025
- International Labour Organization. (2020). *Mission and impact of the ILO*. Diakses dari [https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/mission-and-objectives/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/about-us/centenary/40th-anniversary/40ed_norm/40ipec/documents/publication/wcms_745287.pdf) pada 22 April 2025
- International Labour Organization. (2020). *World Day Against Child Labour 2020*. Diakses dari <https://www.ilo.org/meetings-and-events/world-day-against-child-labour-2020> pada 20 Juni 2025
- International Labour Organization. (2021). *Policies, Partnerships, Learning & Local Empowerment (PPLL): A Regional Child Labour Project for South Asia*.
- International Labour Organization. (n.d.). *Asia Regional Child Labour Programme (ARC)*. Diakses dari <https://www.ilo.org/projects-and-partnerships/projects/asia-regional-child-labour-programme-arc> pada 19 Mei 2025
- International Labour Organization. (n.d.). *Funding*. In *How ILO works: Results-based management*. Diakses dari <https://www.ilo.org/about-ilo/how-ilo-works/results-based-management/funding> pada 19 Mei 2025.
- International Labour Organization. (n.d.). *Governments–ILO partnerships*. Diakses dari <https://www.ilo.org/projects-and-partnerships/governments-ilo-partnerships> pada 20 Mei 2025
- International Labour Organization. (n.d.). *Youth in action against child labour*. International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC). Diakses dari <https://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipec/campaign-and-advocacy/youth-action-against-child-labour> pada 19 Mei 2025
- International Labour Organization. *Overview of Child Labour Monitoring*.
- International Labour Organization. *Policies, partnerships and learning for local empowerment (PPLL) for tackling child labour in Asia and the Pacific*.
- International Labour Organization : *Decent Work Country Programme (DWCP) for 2018-2022*, 11.
- International Programme on The Elimination of Child Labour (IPEC)*, diakses dari [International Programme on the Elimination of Child Labour \(IPEC\) | Karmayog](https://www.ilo.org/public/indonesia/arc/arc-programme-on-the-elimination-of-child-labour-ipec) pada 25 Mei 2025 of *Social History*, Vol 56, 2011. Hal. 68, pada 25 Mei 2025
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi terhadap anak yang bekerja di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan pembangunan Indonesia*, 13(2), 5.
- Jaano Junction. (2021). Sumila Ronghangpi – *The Pending Case of Assam's Daughter*. Diakses dari <https://www.jaanojunction.com/videos/sumila-ronghangpi->

- [assams-daughter](#) pada 03 Juni 2025.
- Kim, J., & Olsen, W. (2023). Harmful forms of child labour in India from a time-use perspective. *Development in Practice*, 33(2), 190-204.
- Kumar, M. (2022). *Bihar government committed to eradicating child labour, says deputy CM Tarkishore Prasad*. *The Times of India*. Diakses dari <https://timesofindia.indiatimes.com/city/patna/bihar-government-committed-to-eradicating-child-labour-says-deputy-cm-tarkishore-prasad/articleshow/92165709.cms> pada 21 Juni 2025
- Kurnianingsih, N. A., & Wahyu, D. (2014). Sustainable livelihood: penanganan rural poor di India. *Jurnal Planologi Unpas*, 1(2), 75-82.
- Kurosaki, T., Ito, S., Fuwa, N., Kubo, K., & Sawada, Y. (2006). Child labor and school enrollment in rural India: Whose education matters? *The Developing Economies*, 44, 440–464
- Lakshmi, *Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement Project (MAP16) in India*
- Lakshmi, *Measurement, Awareness Raising, and Policy Engagement Project (MAP16) in India*
- M. Venkatarangaiya Foundation. (2020). *Ending child labour – Children's right to education in Bihar*. Diakses dari <https://mvfindia.in/portfolio/ending-child-labour-childrens-right-to-education-in-bihar/> , pada 31 Mei 2025
- MacroTrends. (2023). *India unemployment rate 1991–2025*. Diakses dari <https://www.macrotrends.net/global-metrics/countries/ind/india/unemployment-rate>, pada 3 Juni 2025
- MacroTrends. *India Poverty Rate 1998-2024*. Diakses dari <https://macroTrends.net/global-metrics/countries/ind/india/poverty-rate> pada 05 Juni 2025.
- Manusia, K. N. H. A. (1997). Hak Asasi Manusia. *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Origin of Child Labour in India Present Status and Consequences*, hal 61. Diakses dari <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/66187.pdf> (12 Februari 2024)
- Pew Research Center. (2021). *Key Findings About the Religious Composition of India*.
- Pradesh, U. T. (2007). *Preventing and eliminating child labour in identified hazardous sectors in INDIA (child labour component)* INDUS. ILO, 1.
- Press Information Bureau. (2022). *National Child Labour Project Scheme*. Diakses dari <https://www.pib.gov.in/Pressreleaseshare.aspx?PRID=1849795> pada 11 Juni 2025.
- Protecting Children Without Family Care, diakses dari [Protecting Children Without Family Care | UNICEF India](#) pada 25 Mei 2025
- Purbadi Hardjoprajitno, S. H., Purwaningdyah, M. W., & SH, M. Sejarah Hukum Ketenagakerjaan dan Ratifikasi Konvensi ILO.

- Putri, L. S. W. (2018). *Analisis Peran International Labour Organization (ILO) dalam Penanganan Masalah Child Labour di Nigeria Tahun 2009-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rajendra N. Srivastava, "Children at Work, Child Labor and Modern Slavery in India: An Overview," *Indian Pediatrics* 56, no. 8 (2019): 633–638.
- Robani, F. A. (2022). Fungsi International Labour Organization (ILO) Terhadap Praktik Pekerja Anak di India Pada Tahun 2015-2018.
- Safitri, A. K. (2022). Peran Unicef Dalam Mengatasi Pekerja Anak Di India Pada Tahun 2011-2019.
- Sahasranaman, A., & Bettencourt, L. M. (2019). *Urban geography and scaling of contemporary Indian cities. Journal of the Royal Society Interface*, 16(152), 20180758.
- Satya Children's Foundation. (2022). *Combating Child Labour Through National Child Labour Scheme*.
- Shekhar, C. (2025). *Breaking chains, building futures: India's strategic action plan to end child labour. International Journal of Research Publication and Reviews*.
- Standing, G. (2010). *The international labour organization. New Political Economy*, 15(2), 307-318.
- Testbook. (2024). *Jan Shikshan Sansthan – Objectives, Function, and Significance*. Diakses dari <https://testbook.com/ias-preparation/jan-shikshan-sansthan>, pada 31 Mei 2025.
- U.S Department of Labour. (2023). *2022 Findings on the Worst Forms of Child Labour: India*. Diakses dari <https://www.dol.gov/agencies/ilab/resources/reports/child-labor/india> pada 05 Juni 2025.
- United Nations Convention on the Rights of the Child, ChildlineIndia, diakses dari <http://childlineindia.org.in/United-Nations-Convention-on-the-Rights-of-the-Child.htm> (12 Februari 2024)
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2022). *World urbanization prospects: The 2022 revision*.
- Valensy, C., & Afrizal, A. (2017). *Peran Organisasi Perburuahan Internasional (ILO) dalam melindungi pekerja migran Indonesia di Arab Saudi 2012-2016* (Disertasi Doktor, Universitas Riau), 3-4.
- Yulianto, T. (2016). Peran International Labour Organization (ILO) Dalam Mengatasi Pekerja Anak di India Periode 2009-2013 (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).